

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlaqul karimah merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang harus diketahui dan diamankan oleh setiap umat muslim. Begitu pentingnya perkara akhlak, hingga Rasulullah SAW sendiri menyatakan secara tegas bahwa tujuan utama beliau diutus oleh Allah SWT adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda (Rohmatunisa, 2016: 1).

menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda (Rohmatunisa, 2016: 1).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:“Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya Aku diutus, (tiada lain, kecuali) supaya menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R Ahmad).

Akhlak merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW saat diutus. Oleh sebab itu, segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak yang mulia. Selain itu, juga dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Rohmatunisa, 2016: 1).

Oleh karena itu pendidikan akhlak harus ditekankan sedini mungkin. Akhlak islami merupakan akhlak baik yang mesti dimiliki oleh umat islam sedini mungkin. Untuk itu akhlak islami penting untuk di ajarkan. Akhlak yang baik tersebut meliputi sikap sopan dan santun kepada orang tua, keluarga, guru, teman; sikap jujur, adil, sabar dan lain sebagainya, yang entah itu diterapkan pada keluarga, orang tua, guru, teman ataupun di lingkungan sekitar. Akhlak merupakan pondasi awal umat manusia dalam hidupnya, memiliki akhlak yang baik dapat berpengaruh memudahkan manusia dalam kehidupan bersosialnya seperti, dilingkungan pertemanan, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan rumah.

Akhlak merupakan pondasi awal umat islam untuk dimanifestasikan dalam kehidupan. Tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis.

Seorang anak khususnya anak usia 6-12 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk memberikan pemahaman akhlak pada anak sekaligus menanamkannya, dimana pada masa ini anak cenderung lebih mudah untuk mendapatkan pengarahan dibandingkan dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa (Rohmatunisa, 2016: 2).

Dapat dikatakan mudah karena pada masa kanak-kanak, setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa cenderung mereka ikuti, atau bisa dikatakan anak-anak mudah terpengaruhi, dan seorang anak tidak peduli perbuatan yang ditiru itu baik ataupun buruk. Anak hanya bisa meniru sesuatu yang dilihat, dibaca, dan didengar di lingkungan sekitarnya, tanpa memilah hal baik yang seharusnya ditiru dan hal buruk yang sebaiknya tidak ditiru (Rohmatunisa, 2016: 2).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk pengalaman sehari-hari bagi setiap anak, perlakuan dan percontohan orang tua dan orang-orang disekelilingnya menjadi pengaruh pertama pembentukan akhlak dalam diri anak. Lingkungan keluarga yang baik akan membentuk akhlak baik dalam diri anak, sedangkan lingkungan keluarga yang tidak baik juga akan membentuk akhlak yang tidak baik pula dalam diri anak.

Selain itu, pada era perkembangan globalisasi dan teknologi yang pada saat ini berkembang begitu pesat, menjadi pengaruh kedua dalam pembentukan akhlak di diri setiap anak. Teknologi memudahkan anak-anak dalam mengakses berbagai pengetahuan dan hiburan, membuka ruang akses yang sangat luas, tak terbatas dan tidak terkendali, hal ini membutuhkan pengawasan yang ketat oleh orang tua. Sedangkan pada kenyataannya, sedikitnya kontrol atau pengawasan dari orang tua terhadap anak, dan juga kurangnya peran orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai hal yang baik dan yang buruk pada anak. Hal ini menyebabkan pengaruh negatif bagi pembentukan dan perkembangan akhlak baik bagi diri setiap anak bahkan seluruh umat Islam.

Memelihara dan membentuk akhlak baik pada anak merupakan pondasi penting bagi keberlangsungan hidup seorang anak, sehingga pengaruh negatif bagi pembentukan dan perkembangan akhlak pada anak ini harus dapat kita cegah sebaik mungkin.

Melihat fenomena diatas, untuk itu hadir Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebagai lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam dengan tujuan untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman dasar-dasar dinul Islam pada anak-anak.

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan langkah awal atau dapat disebut juga sebagai sumber pertama bagi anak-anak dalam mengenal dan mempelajari tentang agama islam, terutama dalam pembentukan aqidah dan akhlak bagi anak (Rohmatunisa, 2016 :22).

Mengenai hal tersebut, seperti yang terjadi di desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, perkembangan akhlak anak-anak di desa Kanci tidak bisa dikatakan baik, dikarenakan pengaruh tersebarnya teknologi seperti media masa yang kini banyak digandrungi oleh anak-anak, seperti media tiktok, youtube, game online dan lain sebagainya, juga pengaruh lingkungan keluarga yang kurang dalam memberikan pengarahan, mengenai mana yang baik dan buruk, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang tidak hormat kepada orangtua, dan kepada orang yang lebih tua darinya. Selain itu, ada pula anak yang berani menyakiti teman sejawatnya juga mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor.

Kebiasaan orang tua pada massa ini ketika anaknya didapati sedang menangis, orang tua terbiasa dengan langsung memberikan tontonan di handphone pada anak, agar anaknya cepat diam, tanpa memberikan pengawasan ketat terhadap tontonan anak. Seperti dengan memberikan jangka waktu bermain handphone pada anak, memilah dan memilih tontonan apa saja yang baik untuk dilihat dan lain sebagainya. Sehingga jika diberikan pengawasan yang ketat, pertumbuhan anak akan berada dalam pengawasan orang tua. Seorang anak yang sudah memiliki kebebasan dalam menggunakan media massa (tanpa pengawasan orang tua) akan berakibat tidak baik dalam diri anak tersebut, yakni anak tersebut akan memiliki sifat antisosial yang mana sudah kecenderungan bermain handphone (tanpa tahu waktu) atau lebih menyukai bermain handphone bila dibandingkan bermain dengan teman-teman sejawatnya. Merasa dirinya lebih

hebat, sehingga susah untuk diberikan nasihat oleh orang tua dan melawan ketika diberi peringatan.

Menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2022 ini dilaporkan mencapai 210 juta jiwa. Dari jumlah ini mayoritas pengguna mengakses internet melalui ponsel untuk membuka media sosial. Berdasarkan laporan APJII, total jumlah penduduk Indonesia saat ini diestimasikan mencapai 272,68 juta jiwa, ini artinya angka penetrasi internet di Indonesia ini mencapai 77,02 persen (Riyanto, 2022).

Hadir TPQ Ar-Rahman di lingkungan desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. TPQ Ar-Rahman memiliki ciri khas pengajaran yang santai dengan metode halaqah (Lingkaran/ duduk melingkar), sehingga antara siswa dengan pengajar memiliki kedekatan untuk saling mengenal dan memahami, begitupun antara siswa dengan siswa, mereka akan mudah mengenal dan menjadi akrab layaknya keluarga. hal ini akan memudahkan proses komunikasi dakwah antara pengajar terhadap siswa. Dengan metode halaqah, siswa juga akan lebih mudah mendengarkan materi yang disampaikan oleh pengajar dengan seksama, metode halaqah ini juga dapat dengan mudah mempengaruhi semangat belajar anak ketika mereka melihat teman-temannya yang begitu semangat.

Pengajaran di TPQ Ar-Rahman, sebelum memulai pembelajaran mengaji, pengajar akan lebih dulu menyampaikan sedikit materi tentang perilaku sehari-hari atau kewajiban yang harus dipenuhi umat islam, seperti penyampaian mengucap salam setiap masuk dan keluar pengajian, menunaikan sholat, menghormati orang tua serta menghormati guru. Penyampaian mengenai nilai-nilai akhlak Islam ini, dilakukan rutin oleh TPQ Ar-Rahman sebelum memulai mengaji.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar disebut murid; pada tingkatan tinggi pengajar itu disebut dosen, sedangkan pelajar

dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar kepada si pelajar (Effendy, dalam Sholikha, 2015: 5).

Dengan demikian, alasan peneliti mengangkat tema mengenai komunikasi dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak Islami di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ar-Rahman Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, karena peneliti tertarik dengan penyampaian komunikasi dakwah yang dilakukan TPQ Ar-Rahman, yakni tentang bagaimana TPQ Ar-Rahman dalam mengemas pesan komunikasi dakwah tentang nilai-nilai akhlak Islami, Bagaimana metode yang digunakan pengurus dalam menyampaikan pesan nilai-nilai akhlak islami, dan bagaimana efek penyampaian pesan nilai-nilai akhlak Islami pada perubahan akhlak anak-anak di TPQ Ar-Rahman. Dengan itu, peneliti mengambil judul penelitian **“Komunikasi Dakwah Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Akhlak Islami Kepada Siswa TPQ Ar-Rahman Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran pengajar dalam menyampaikan pesan dakwah tentang nilai-nilai akhlak Islami pada anak-anak, terutama pada anak-anak di lingkungan TPQ Ar-Rahman.
2. Rendahnya akhlak anak dalam berbicara dilingkungan TPQ Ar-Rohman.
3. Sikap acuh orang tua terhadap pembiasaan akhlak baik pada anak.
4. Muncul bahaya teknologi terhadap pertumbuhan akhlak baik pada diri anak.
5. Komunikasi Dakwah pengurus dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak Islami di TPQ Ar-Rahman.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi kesimpangsiuran dalam permasalahan penulisan penelitian ini, diuraikan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dalam penelitian ini dibatasi, yakni seluruh siswa TPQ Ar-Rahman Desa Kanci Kecamatan Astanajapura yang berjumlah 35 siswa.

2. Nilai-nilai akhlak Islami yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni tentang akhlak sopan santun terhadap orang tua, hormat kepada guru dan saling menghargai sesama teman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengajar di TPQ Ar-Rahman mengemas pesan komunikasi dakwah tentang nilai-nilai akhlak Islami?
2. Bagaimana metode dan media yang digunakan pengurus dalam menyampaikan pesan nilai-nilai akhlak islami di TPQ Ar-Rahman?
3. Bagaimana efek penyampaian pesan nilai-nilai akhlak Islami pada perubahan akhlak anak-anak di TPQ Ar-Rahman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengurus TPQ Ar-Rahman dalam mengemas pesan komunikasi dakwah tentang nilai-nilai akhlak islami.
2. Untuk mengetahui metode dan media yang digunakan pengurus dalam menyampaikan pesan nilai-nilai akhlak islami di TPQ Ar-Rahman.
3. Untuk mengetahui efek penyampaian pesan nilai-nilai akhlak Islami pada perubahan akhlak anak-anak di TPQ Ar-Rahman.

F. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di TPQ Ar-Rahman, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan menjadi kontribusi bagi khazanah pengembangan keilmuan dan pengetahuan, terutama bagi:

1) Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan bagi peneliti dalam memperkaya khazana keilmuan pengetahuan komunikasi dakwah.

2) Siswa TPQ Ar-Rahman

Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan dapat dijadikan tambahan sebagai tolak ukur dalam penerapan nilai-nilai akhlak islami bagi siswa.

3) Orang Tua

Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan dapat dijadikan tambahan, khususnya untuk menjadi pedoman atau tolak ukur bagi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak islami pada anak.

4) Pembaca

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai tambahan alternatif informasi, mengenai proses penyampaian komunikasi dakwah yakni tentang nilai-nilai akhlak Islami di lembaga pendidikan keagamaan non formal TPQ.

2. Manfaat Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan akan menjadi masukan, rujukan dan pedoman bagi:

1) Kampus

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan keilmuan yang sangat baik dan bisa dikembangkan khususnya di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2) Program studi jurusan komunikasi Penyiaran Islam

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswi khususnya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dengan menjadikan bahan referensi dan tambahan khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyusun proposal yang berkaitan dengan Komunikasi Dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak islami di lembaga keagamaan non-formal TPQ.

3) Pihak TPQ Ar-Rahman

Peneliti berharap dengan penelitian ini bisa menjadi masukan bagi TPQ Ar-Rahman Desa Kanci Kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon untuk meningkatkan pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak islami pada siswa dan siswinya.